

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Indonesia

Firad Wijaya

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur
Jl. Utama Mataram – Labuhan Lombok No. KM. 45, Anjani, Kec Suralaga Kabupaten
Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. 83659
firadwijaya63@gmail.com

Ahmad Sakrani

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur
Jl. Utama Mataram – Labuhan Lombok No. KM. 45, Anjani, Kec Suralaga Kabupaten
Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. 83659
ahmadsakrani20@gmail.com

Abstract: Islamic boarding schools are Islamic educational and broadcasting institutions characterized by kiyai or what we often call "Ustadz" as the central figure, with a modern dormitory system occupied by the students, halls, special rooms and mosques as the focal point of their activities such as reciting books that are not have rows and so on. Islamic boarding schools in general in Indonesia in their development have various kinds of typologies, namely salafiyah, khalafiyah, and Islamic boarding schools that combine the two models and systems of Islamic boarding schools in accordance with the curriculum in Islamic boarding schools. The curriculum at khalafiyah or modern Islamic boarding schools which in general have switched to the madrasa system uses the curriculum used by the government, in this case the Ministry of Religion and the Ministry of Education and Culture. Meanwhile, the curriculum in salafiyah or traditional pesantren refers to the funun of the yellow books and the completeness of the books they study every day. Basically, Islamic boarding schools have a very important role in fighting for and completing the era of independence, especially in the lines of Islamic education in today's modern masses.

Keywords: *Education, Islam, Islamic Boarding School*

Abstrak: Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran Islam yang bercirikan kiyai atau yang sering kita dengan dengan sebutan "Ustadz" yang sebagai sentral figurnya, bersistem asrama modern yang ditempati oleh para santrinya, aula, ruangan khusus dan masjid sebagai titik pusat kegiatannya seperti mengaji kitab yang tidak mempunyai baris (*kitab kuning*) dan lain-lain. Pondok pesantren secara umum di indonesia dalam berkembangannya memiliki berbagai macam tipologi, yaitu pondok pesantren salafiyah, khalafiyah, dan pondok pesantren yang mengombinasikan antara kedua model dan sistem pondok pesantren

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

yang sesuai dengan kurikulum di pondok pesantren. Kurikulum pada pesantren khalafiyah atau modern yang pada umumnya telah beralih pada sistem madrasah menggunakan kurikulum yang digunakan oleh pemerintah, dalam hal ini kemenag dan kemendikbud. Sementara kurikulum pada pesantren salafiyah atau tradisional mengacu pada funun kitab-kitab kuning dan ketuntasan kitab yang dipelajarinya setiap hari. Pada dasarnya Pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam memperjuangkan dan mengisi era kemerdekaan terkhusus pada lini-lini kependidikan Islam dimassa modern saat ini.

Kata Kunci : Pendidikan, Islam, Pesantren.

Pendahuluan

Sejarah pendidikan Indonesia mencatat, bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia.¹ Model dan sistem pendidikan ini jauh lebih dahulu muncul bila dibandingkan dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pondok pesantren telah banyak mewarnai aktivitas kependidikan Islam dengan model dan sistemnya yang unik dan menarik serta tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan umum lainnya, bahkan tak jarang ditemukan antara satu pondok dan lainnya memiliki sistem dan kurikulum yang berbeda. Dengan coraknya yang berbeda, eksistensi pondok pesantren sebagai sarana dan wadah pembelajaran agama Islam ternyata telah menyedot banyak perhatian dan simpati publik, sehingga tak sedikit masyarakat mau menyekolahkan anak-anaknya di pondok-pondok pesantren yang tersebar luas di seluruh saentero tanah air.

Jika merujuk pada sejarah, terdapat bukti-bukti kuat yang menunjukkan bahwa banyak putra terbaik bangsa lahir dari pesantren. Mereka tak hanya terlibat dalam perjuangan fisik melawan bangsa penjajah, tetapi turut ambil bagian dalam mendirikan bangsa, aktif dalam mempertahankan dan mengisi era kemerdekaan bersama-sama dengan komponen bangsa lainnya.²

Oleh karena itu, Untuk mengetahui kilas balik dan peranan pondok pesantren dalam aktivitas kependidikan Islam, pada pembahasan ini penulis akan mengulas tentang pesantren sebagai sarana penyelenggara pendidikan Islam yang meliputi

¹ Departemen Agama RI, *pondok pesantren dan Madrasah Diniyah; pertumbuhan dan perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Keagamaan Islam, 2003), hlm. 7.

² HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 11.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

hakekat pondok pesantren, sejarah, tipologi, sistem dan kurikulum, tujuan dan peranan pondok pesantren di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti pakai dalam artikel jurnal ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*)³ yang menggunkan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama, artinya dalam mengumpulkan dan menjelaskan kajian teori yang berkaitan dengan tema yang diangkat diatas. Data dalam artikel jurnal ini dikumpulkan dengan tehnik studi dokumentasi dengan membaca, mengumpulkan, menguraikan, menjelaskan berbagai artikel dan buku hasil penelitian dan kajian yang ditemukan, serta mengkombinasikan literature yang berhubungan dengan tema kajian dalam jurnal ini. Analisis data yang dilakukan melalui kegiatan menelaah dan mengkaji berbagai literature yang berbentuk artikel hasil penelitian terdahulu, serta artikel hasil kajian, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola dan menemukan apa yang bermakna yang dapat dituangkan didalam karya tulis ilmiah yang berbentuk jurnal ini.

Memaknai Pondok Pesantren

Pondok pesantren terdiri dari dua gabungan kata, yaitu pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari kata *funduk*, dari bahasa arab yang berarti penginapan atau hotel.⁴ Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang kiyai atau syaikh di pondok pesantren.⁵ Secara terminologis, para ahli memiliki perbedaan dalam mendefinisikan pondok pesantren, di antaranya:

Menurut M. Arifin, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama, di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang

³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta : PT Bumi Aksara,2013), hlm 33

⁴ Ridlwan Nasir, *mencari tipologi format pendidikan ideal pondok pesantren di tengah arus perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 80

⁵ Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1977), hlm. 38.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

kiyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁶ Menurut Prof. Dr. Ridwan Nasir, pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam.⁷

Prof. Dr. Mukti Ali mengatakan, bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang sistem pendidikan dan pengajarannya mempunyai ciri-ciri tertentu.⁸ Dia menambahkan bahwa pondok pesantren adalah tempat untuk menseleksi calon-calon ulama dan kiyai yang memang sudah mempunyai bakat ulama atau kiyai itu.⁹ KH. Imam Zarkasyi mengatakan “definisi yang umum pondok pesantren adalah terwujudnya hal-hal; lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, Kiyai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwainya.¹⁰

Jadi, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, memadukan antara pendidikan agama dan umum, antara teori dan praktek, pengajarannya dilakukan secara penuh 24 jam, menjunjung tinggi pendidikan akhlaq, kiyai sebagai teladan, dan masjid sebagai sentral kegiatannya.

Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Sejarah dan perkembangan pondok pesantren di Indonesia tidak terlepas hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama yang baru dipeluknya, baik mengenai tata cara ibadah, membaca al-Qur'an, dan pengetahuan Islam yang lebih luas dan mendalam. Mereka ini belajar di rumah, surau, langgar atau masjid. Di tempat-tempat inilah orang-orang yang baru masuk Islam dan anak-anaknya belajar membaca al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya, secara individual dan langsung.¹¹

Dalam perkembangannya, keinginan untuk lebih memperdalam ilmu-ilmu agama telah mendorong tumbuhnya pondok pesantren yang merupakan tempat belajar agama

⁶ M. Arifin, *Kapita selekta pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 240.

⁷ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren...* hlm. 80

⁸ Suisanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, cetakan 1 (Yogyakarta: Alief Press, 2004), hlm. 49.

⁹ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren...* hlm. 83

¹⁰ Suisanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, cetakan 1, ... hlm. 49.

¹¹ Departemen Agama RI, *pondok pesantren dan Madrasah Diniyah; pertumbuhan dan perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Keagamaan Islam, 2003), hlm. 7.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

setelah tamat belajar di surau, langgar, atau masjid. Model pendidikan pesantren ini berkembang di seluruh Indonesia, dengan nama dan corak yang bervariasi. Di Jawa disebut pondok pesantren, di Aceh dikenal rengkang, di Sumatera dikenal surau. Nama sekarang yang dikenal umum adalah pondok pesantren.

Sejarah pendidikan Indonesia mencatat, bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia.¹² pendidikan pondok pesantren jauh lebih dahulu muncul dibandingkan dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren mengakar pada tradisi Islam itu sendiri, dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.¹³ Sementara pendapat ahli lainnya sebagaimana yang dikutip oleh Mujamil Qumar mengatakan bahwa para walisongo lah yang mengawali berdirinya pondok pesantren di Indonesia.¹⁴

Pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke 16. Karya-karya Jawa klasik seperti serat cabolek dan serat centini mengungkapkan dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab klasik dalam bidang fiqh, tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam yaitu pondok pesantren.

Pada awal berkembangnya, sistem sistem pendidikan di pesantren menganut sistem klasikal (tidak menggunakan kelas) karena santri tinggal dalam asrama (pondok) dan pengajarannya dilakukan secara penuh 24 jam. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat tersebut, beberapa pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah (formal) dan kegiatan lain yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat di sekitarnya.¹⁵

Pertumbuhan pondok pesantren di Indonesai cukup pesat. Hal ini tergaambar dari jumlah pondok pesantren dan santri selama sekitar 25 tahun terakhir. Pada tahun 1975, di seluruh Indonesia tercatat 3872 pondok dengan santri berjumlah 33.385 orang. Data

¹² Ibid, hlm. 7.

¹³ Departemen Agama RI, *pondok pesantren dan Madrasah Diniyah*, ...hlm. 7.

¹⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, tt.), hlm. 8,

¹⁵ Departemen Agama RI, *pondok pesantren dan Madrasah Diniyah*; ...Hlm. 9.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

tahun 2001 menunjukkan jumlah pondok pesantren 12.783 buah dengan santri sebanyak 2.974.626 orang. Perkembangan ini terjadi karena santri yang telah mampu menguasai ilmu yang diberikan di pesantren, kembali ke daerah masing-masing atau pindah ke tempat lain untuk mendirikan pondok pesantren baru. Di daerah baru ini pada awalnya santri bertindak sebagai guru mengaji, terkumpul santri, kemudian berkembang menjadi pondok pesantren.

Tipologi Pondok Pesantren

Secara garis besar, pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

a) Pondok Pesantren *Salafiyah*

Pondok pesantren *salafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang kesukarannya lebih tinggi.

b) Pondok Pesantren *Khalafiyah* (*'Ashriyah*)

Pondok pesantren *khalafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern. Melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA), maupun sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK). Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan lain-lain.

c) Pondok Pesantren Campuran

Pondok pesantren campuran atau kombinasi ini adalah pondok pesantren yang berada pada rentangan dua pengertian pondok pesantren di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang ada sekarang menamakan diri sebagai pesantren salafiyah, akan tetapi menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga sebaliknya, pesantren yang menamakan diri sebagai pesantren khalafiyah, pada umumnya juga

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai pondok pesantren.¹⁶

Selain tipologi pondok pesantren berdasarkan model pendekatan pendidikan yang dilakukan, ada tipologi lain yang dibuat berdasarkan penyelenggaraan fungsinya sebagai lembaga pengembangan masyarakat melalui program-program pengembangan usaha. Dari sini dikenal pesantren pertanian, pesantren agribisnis, pesantren kelautan, dan sebagainya. Hal ini tidak menghilangkan tujuan dan fungsi utama pondok pesantren sebagai sarana dan pusat penyelenggaraan pendidikan agama Islam.

Pendidikan Islam di Pesantren

Secara umum, Struktur internal pendidikan Islam Indonesia dewasa ini, dilihat dari segi program dan praktek-praktek pendidikan yang dilaksanakan, dibagi menjadi 4 jenis, yaitu pendidikan pondok pesantren, madrasah, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, dan pelajaran agama Islam yang diselenggarakan lembaga-lembaga pendidikan umum¹⁷. Akan tetapi pada pembahasan ini penulis hanya akan membahas tentang pendidikan Islam di pondok pesantren.

1. Kurikulum pendidikan pesantren

Kurikulum atau *manhaj* yang dilaksanakan oleh pondok pesantren mengalami perbedaan, baik itu kurikulum yang diselenggarakan oleh pesantren *khalafiyah* dan *salafiyah*. Pendidikan formal lewat sekolah atau madrasah yang diselenggarakan pondok pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah atau sekolah lain yang telah dibakukan oleh Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ataupun disusun oleh penyelenggara/pondok pesantren yang bersangkutan.

Berbeda dengan kurikulum pada pesantren *khalafiyah*, pesantren *salafiyah* ini tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada lembaga pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren ini disebut *manhaj*, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. Manhaj pada pondok pesantren salafiyah ini tidak dalam bentuk jabaran sillabus, tetapi berupa funun kitab-kitab atau biasa disebut kitab kunik/kitab klasik yang diajarkan pada para santri, yang dipelajari

¹⁶ Departemen Agama RI, *pondok pesantren dan Madrasah Diniyah*, ...Hlm. 29-30.

¹⁷ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*... hlm. 32.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

sampai tuntas sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi kesukarannya.¹⁸

Menurut Nurcholis Majid, dalam aspek kurikulum di pondok pesantren pada umumnya terlihat pelajaran agama masih dominan, bahkan materinya hanya khusus disajikan dalam bahasa Arab. Sedangkan pengetahuan umum masih dilaksanakan secara setengah-setengah, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum.¹⁹

2. Sistem dan Metode Pembelajaran

Sebagaimana tipologi pesantren, metode pembelajaran di pondok pesantren ada yang bersifat tradisional dan modern. Metode pembelajaran tradisional yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut metode pembelajaran asli (*original*) pondok pesantren. Sedangkan metode pembelajaran modern (*tajdid*) merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern.²⁰

a. Metode pembelajaran salafiyah (tradisional)

Berikut ini beberapa metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri utama pembelajaran di pondok pesantren salafiyah, yaitu:

- 1) Metode *Sorogan*, yaitu pembacaan di hadapan kiyai, yakni setiap murid secara bergiliran (*individual*) menghadap dan menyodorkan kitabnya di hadapan kiyai, lalu kiyai membacakannya dan menerjemahkannya ke bahasa daerah santri tersebut mendengarkan dan menulis apa yang dikatakan oleh kiyai.
- 2) Metode *Wetonan*, yaitu metode pembelajaran yang dilakukan pada waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah melaksanakan shalat fardhu. Metode merupakan metode kuliah, di mana para santri duduk di sekeliling kiyai atau ustadz yang menerangkan dengan metode kuliah. Kemudian kiyai atau ustadz itu menerangkan suatu kitab dan para santri menyimak kitab-kitab mereka serta menulis arti kata di bawah deretan teks (memberi makna gandul). Dalam sistem pembelajaran seperti ini tidak dikenal adanya absensi. Santri boleh datang, boleh

¹⁸ Suisyanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, cetakan ,... hlm. 31.

¹⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritikan Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat pers, 2002), hlm, 79.

²⁰Departemen Agama RI, *pondok pesantren dan Madrasah Diniyah*,...Hlm. 37

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

tidak, dan juga tidak ada ujian. Di Jawa Barat metode ini dikenal dengan metode *bandongan*.²¹

b. Metode Pembelajaran *Khalafiyah* (Modern)

Di dalam perkembangannya ada tiga sistem yang diterapkan pada pondok pesantren yang bersifat modern, yaitu:

- 1) Metode klasikal, yaitu pola pembelajaran dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu umum.
- 2) Metode kursus-kursus. Yaitu pola pembelajaran yang ditempuh melalui kursus (*takhasus*) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan tangan yang menjurus pada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer, dan lain-lain.
- 3) Metode pelatihan, pola ini menekankan pada kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi, dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif.²²

3. Masa Pembelajaran

Masa pembelajaran pada pondok pesantren bergantung pada model pembelajaran yang diterapkan, karena model pondok pesantren secara langsung berhubungan dengan model pembelajarannya bermacam-macam bentuknya, maka masa atau lama waktu belajar yang dimanfaatkan oleh para santri selama di pondok pesantren menjadi berbeda-beda pula.

Masa pembelajaran pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan Islam formal lebih tampak menggunakan satuan waktu yang berupa semester dan tahun, atau kelulusannya tergantung pada lembaga pendidikan formal yang juga diselenggarakan oleh pondok pesantren. Seperti enam tahun untuk MI, tiga tahun untuk MTs, dan seterusnya. Atau pada masa pembelajaran di pondok pesantren modern yang rata-rata selama 6 tahun untuk lulusan MI/SD dan tiga hingga empat tahun untuk lulusan MTs/SMP.

Sementara masa pembelajaran pada pesantren salafiyah tidak dibatasi dengan batas waktu tertentu dan tanpa penjenjangan khusus. Selesai masa

²¹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 30.

²² *Ibid*, hlm. 31-32.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

pembelajaran adalah jika santri telah merasa cukup atau kiyai menganggap dirinya cukup memiliki pengetahuan atau ajaran agama Islam.²³

Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren tumbuh dan berkembang tidak lepas dari dukungan dari mereka. Bahkan menurut Husni Rahim, pesantren berdiri didorong permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat.²⁴ Menurut Ma'shum. Fungsi pesantren mencakup tiga aspek, yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*).²⁵

Sementara berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: *pertama*, pesantren dihadirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan dengan runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf* dan *nahi munkar*). Kehadiran pesantren dengan demikian dapat disebut sebagai agen perubahan (*agent of social changes*) yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, dan kemiskinan ekonomi. *Kedua*, untuk menyebarkan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.²⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan di pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang *muhsin* tak hanya sekedar Muslim.²⁷

²³Departemen Agama RI, *pondok pesantren dan Madrasah Diniyah, ...*Hlm. 48

²⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, ...*hlm. 22.

²⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Undur dan Nilai Sistem pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 23.

²⁶ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri; ...*hlm. 25-26.

²⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, ...*hlm. 56.

Peranan Pesantren dalam bidang Pendidikan Islam

Sejarah mencatat andil besar dunia pesantren dalam mamajukan berbagai aspek kehidupan di tanah air, di antaranya mewujudkan kemerdekaan yang hari ini dinikmati oleh seluruh bangsa Indonesia. pada masa penjajahan, pesantren berupaya keras menumpas segala bentuk dan unsur penjajahan dari semua pihak yang terlibat baik Portugis, Belanda, Jepang, Inggris maupun sesama orang Indonesia yang menjadi kaki tangan penjajah²⁸

Disisi pendidikan, hasil berbagai observasi menunjukkan bahwa pesantren tercatat memiliki peranan penting dalam sejarah pendidikan di tanah air dan telah memberikan banyak sumbangan dalam mencerdaskan rakyat.²⁹ Hal ini dibuktikan banyaknya banyaknya tokoh-tokoh dan ulama-ulama kharismatik, dan pemimpin-pemimpin masyarakat yang lahir dari pesantren. sebab ternyata para ulama dan pemimpin masyarakat lulusan pesantren mampu mengembangkan jangkauan pemikirannya sehingga menunjukkan keluasan pandangan dan kemampuan memimpin dengan skala nasional bahkan internasional.

Pesantren pernah menjadi salah satunya istitusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*culture literacy*). Jalaluddin mencatat paling tidak pesantren telah memberikan dua macam kontribusi bagi sitem pendidikan di Indonesia. *Pertama*, adalah melestarikan dan melanjutkan sistem sistem pendidikan rakyat, dan *kedua*, *mengubah sistem* pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis.³⁰

Pada dewasa ini pondok pesantren menghadapi gempuran modernisasi, sebagian masih bertahan dalam status tradisional, sebagian lagi sudah memasukkan pelajaran umum dan keterampilan di samping pelajaran agama, sebagian lagi dengan setia melaksanakan kurikulum pemerintah yaitu: 30% pelajaran agama dan 70% pelajaran umum.³¹ Bahkan ada beberapa pesantren yang memadukan antara sistem pendidikan pemerintah dengan sistem pesantren. Ikhtiar ini dilakukan semata-mata

²⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, ... hlm. 8,

²⁹ Departemen Agama RI, *seri monografi penyelenggaraan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren*, Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren, 1984/1985)199, hlm. 1.

³⁰ Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm 9.

³¹ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, cetakan I, ... hlm. 65.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

untuk mencari sistem yang tepat bagaimana mengajar ilmu dan agama secara integral dalam rangka menyempurnakan sistem dan merespon tantangan modernisasi.³² Namun esensi daripada pesantren tidak berubah yaitu adanya: kiai, santri, masjid, asrama, ngaji kitab, sistem yang kolektif, dan integrasi penuh dengan masyarakat sekitarnya.

Buah dari modernisasi adalah banyaknya pondok pesantren yang bertransformasi menjadi madrasah yang secara otomatis mendapatkan banyak keuntungan yang positif bagi pendidikan pesantren, yaitu kerajinan murid terkontrol, mata pelajaran dan masa pembelajaran berjenjang, sehingga kemampuan dan kegiatan murid dapat dinilai oleh kiyai dan jajarannya. Jelasnya madrasah dalam pesantren adalah sistem pendidikan pengajaran agama yang paling baik.³³

Pondok pesantren memiliki andil besar terhadap kemajuan pendidikan Islam di Indonesia, hal ini tercermin dari eksistensi pondok pesantren yang kian hari kian maju dan berkembang. Ini semua terwujud karena optimisme yang dibangun oleh pondok pesantren yang kuat sehingga mampu merawat eksistensinya. Peranan itu dicapai karena beberapa hal yaitu, *pertama*, kebenaran ajaran Islam yang menyatakan bahwa akal dan akhlaq merupakan suatu kesatuan yang integral yang masih dipegang teguh pesantren. *Kedua*, timbulnya upaya menyelenggarakan “*remedial class*” dalam pesantren untuk mengimbangi pendidikan formal di madrasah-madrasah yang diasuhnya. *Ketiga*, model pendidikan pesantren dengan asramanya merupakan metode pendidikan modern. *Keempat*, makin berkembangnya pembaharuan pemikiran dalam Islam dan munculnya pemikir-pemikir muda Islam di Indonesia yang dihasilkan dari pesantren, kelima, Kebijakan nasional yang semakin mantap dalam mengembangkan kehidupan beragama dan menangkal dampak negatif modernisasi.³⁴

Dengan demikian dapat diketahui bahwa peranan dan kekuatan utama dari pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan formal-non formal terletak pada kemampuannya untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada segenap golongan umur dalam masyarakat, mengembangkan program-program pendidikan agama dari

³² Ibdid, hlm. 66.

³³ Mukti Ali, *Beberapa Pertimbangan Pembaruan Sistem Pendidikan Dan Pengajaran Di Pondok Pesantren* (Gontor: 1987), hlm. 2.

³⁴ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, cetakan I, ... hlm. 66-67.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

tingkat anak-anak dewasa yang ahli dalam ilmu agama, maupun orang awam dapat pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran Islam yang bercirikan kiyai sebagai sentral figurnya, bersistem asrama yang ditempati oleh para santrinya, dan masjid sebagai titik pusat kegiatannya seperti mengaji kitab dan lain-lain.
2. Terdapat perbedaan pendapat oleh beberapa sumber mengenai sejarah awal mula munculnya pesantren di Indonesia, *pertama*, mengatakan pesantren bermula sejak Nabi Muhammad SAW masih hidup yang berbentuk sederhana. *Kedua*, mengatakan bahwa pondok pesantren adalah pengambilalihan dari sistem yang digunakan masyarakat hindu dalam mengajarkan agama mereka, seperti pada mandala-mandala hindu-budha. *Ketiga*, mengatakan pondok-pesantren bermula sejak pada masa penyebaran Islam wali songo di Tanah Jawa, yang mana Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai pendiri pesantren pertama kali di Indonesia dengan model yang sangat sederhana di dalam menggunakan masjid dan beberapa orang santri kemudian berkembang hingga akhirnya mendirikan asrama-asrama untuk para santri yang datang dari berbagai daerah.
3. Pondok pesantren dalam perkembangannya memiliki macam tipologi, yaitu pondok pesantren salafiyah, khalfiyah, dan pondok pesantren yang mengombinasikan antara kedua model dan sistem pondok pesantren di atas.
4. Dalam pembelajarannya, pondok-pondok pesantren memiliki metode khas yang berbeda, pada pesantren salafiyah dikenal dengan metode pembelajaran wetonan atau bandongan dan sorogan.
5. Kurikulum pada pesantren khalfiyah atau modern yang pada umumnya telah beralih pada sistem madrasah menggunakan kurikulum yang digunakan oleh pemerintah, dalam hal ini kemenag dan kemendikbud. Sementara kurikulum pada pesantren salafiyah atau tradisional mengacu pada funun kitab-kitab dan ketuntasan kitab yang dipelajari.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

6. Masa pembelajaran pada pesantren khalafiyah atau modern sesuai dengan jenjang pada sekolah umumnya, yaitu MI enam tahun, MTs tiga tahun, dan MA tiga tahun. Sementara pada pesantren khalafiyah tidak dibatasi oleh waktu dan jenjang khusus.
7. Pesantren memiliki peranan dalam memperjuangkan dan mengisi era kemerdekaan terkhusus pada lini-lini kependidikan Islam.

Daftar Rujukan

- Ali, Mukti. 1987. *Beberapa Pertimbangan Pembaruan Sistem Pendidikan Dan Pengajaran Di Pondok Pesantren: Gontor*.
- Arifin, M. 1991. *Kapita selekta pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 2003. *pondok pesantren dan Madrasah Diniyah; pertumbuhan dan perkembangannya*, Jakarta: Direktorat Jenderal Keagamaan Islam.
- Haedari, HM.Amin, dkk, 2004. *Masa Depan Pesantren*, Jakarta: IRD Press.
- Jalaluddin. 1990. *Kapita Selekta Pendidikan* , Jakarta: Kalam Mulia.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Undur dan Nilai Sistem pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: Teras.
- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari tipologi format pendidikan ideal pondok pesantren di tengah arus perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Sukardi, 2013, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sumardi, Mulyanto. 1997. *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*, Jakarta: Dharma Bhakti.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren Kritikan Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat pers.